

PERKEMBANGAN KESENIAN RONGGENG DI DAERAH JAWA BARAT TAHUN 1940-1965

IMRO'ATUL MUFIDAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: imroatul_mufidah21@yahoo.com

Septina Alrianingrum

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kesenian yang ada di Jawa Barat memiliki banyak jenis, akan tetapi kesenian yang memiliki sejarah atau riwayat yang hingga kini masih menjadi idola meskipun pertunjukannya telah berganti-ganti yakni kesenian *ronggeng*. perkembangan kesenian *ronggeng* yang ada di daerah Jawa Barat mengalami pasang surut dalam kehidupan sosial dan juga kehidupan ekonominya. Perubahan pada peran dan fungsi *ronggeng* terjadi karena adanya tuntutan dari kehidupan yang dialami oleh para *ronggeng*. perubahan itu terjadi karena adanya perkembangan dimana dahulu *ronggeng* merupakan perempuan mulia yang dihormati berubah menjadi perempuan yang menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang tambahan. Perubahan banyak terjadi mulai tahun 1940, hal ini juga disebabkan kehidupan masyarakat pada masa itu yang sedang berjuang untuk meraih kemerdekaan. Perubahan terjadi, pada tahun ini *ronggeng* hanya berfungsi sebagai penghibur dalam pertunjukan saja, kesan negatif sebagai penghibur yang hanya menginginkan uang melekat pada diri *ronggeng*. pada tahun 1950 banyak dilakukan pembaharuan dalam gerak dan busana untuk mengembalikan citra dan kedudukan *ronggeng* kembali baik dan dihormati. Serta pada tahun 1960-1965 banyak perubahan bahkan penciptaan kesenian baru yang dilakukan untuk mengembalikan citra dan kedudukan *ronggeng* yang terhormat ditengah-tengah masyarakat.

Kata kunci: *Ronggeng, perubahan, pembaharuan*

Abstract

Arts in West Java has many kinds, but art has a history that is still being an idol even though the show has alternated the art ronggeng. Ronggeng arts development in the area of West Java have ups and downs in the life of social and economic life. The changes in the role and function of ronggeng occur because of the demands of life experienced by the dancers. The changes that occur because of the development in which formerly ronggeng a respected noble woman turned into a woman who justifies any means to earn extra money. Many changes occurred from the 1940s, this is also due at that time people's lives who are struggling to achieve independence. The changes occur in this year ronggeng only serves as an entertainer in the show only, negative impression as an entertainer who just want money inherent in ronggeng. in 1950 a lot of efforts to restore the motion and fashion to restore the image and position ronggeng back well and respected. As well as in 1960-1965 many changes and even the creation of new art that is done to restore the image and position ronggeng honorable amongst the people.

Keywords: *Ronggeng, Changes, Renewal*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu hasil dari kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kesenian juga terjadi karena adanya beberapa faktor pendukung yakni, faktor sosial dan budaya pada masyarakat, faktor ekonomi, interaksi masyarakat dengan alam serta tempat dan waktu. Selain adanya beberapa faktor tersebut, perkembangan zaman juga merupakan

salah satu faktor adanya perkembangan yang terjadi dalam kesenian dalam kehidupan masyarakat.

Kesenian memiliki beberapa jenis yang berkembang dalam masyarakat, yakni seni tari, seni pahat, dan seni lukis. Seni lukis adalah sebuah kesenian yang berhubungan dengan gerakan dan irama yang dilakukan oleh seseorang. Seni lukis adalah kesenian yang berhubungan dengan gambar yang biasanya berhubungan dengan keadaan alam sekitar. Sedangkan

seni pahat merupakan sebuah seni menciptakan sesuatu dari berbagai macam bahan menjadi berbagai macam bentuk seperti patung dan yang lainnya.

Salah satu bentuk kesenian yang menjadi ciri khas dari sebuah daerah adalah seni tari. Seni tari merupakan sebuah seni yang memiliki keterkaitan dengan kebiasaan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seni tari juga merupakan salah satu seni yang menjadi kesukaan penulis. Peneliti memiliki ketertarikan terhadap seni tari karena peneliti merasa seni tari merupakan salah satu penciptaan yang menunjukkan tentang keindahan, keluwesan, dan keanggunan.

Salah satu seni tari yang menjadi perhatian peneliti adalah kesenian *ronggeng* yang terdapat di Jawa Barat. *Ronggeng* merupakan sebuah kesenian yang berkembang dan menjadi ciri khas dari daerah Jawa Barat. *Ronggeng* merupakan sebuah simbol akan diri dari seorang perempuan yang memiliki peran yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat. Selain itu *ronggeng* merupakan sosok penari yang memiliki peran yang beragam dalam setiap tarian yang dilakukan demi menghidur yang memenuhi kewajibannya sebagai seorang anak ataupun orang tua.

Ketertarikan yang dialami oleh penulis, membuat penulis ingin untuk menulis penelitian tentang perkembangan kesenian *ronggeng* yang ada di Jawa Barat. Penulisan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan *ronggeng* dan juga peran yang dijalani oleh para *ronggeng*. sebelum melakukan penulisan ini, penulis terlebih dahulu mencari penelitian yang juga mengamati tentang *ronggeng*. Dan terdapat beberapa penelitian lain yang menulis tentang *ronggeng*. *Ronggeng* juga disebut *Runggeng*, atau *Taledok* sering pula disebut sebagai *Ringgit*¹. *Ronggeng* merupakan penari-penari yang menari pada upacara-upacara ritual, seperti upacara ritual pada pertanian dimana *Ronggeng* merupakan sosok yang terhormat dan merupakan tokoh utama dalam mengawali ritual kegiatan pertanian.

Beberapa penelitian lain tentang *ronggeng* itu sebagai berikut. Tulisan tentang *Ronggeng* sendiri juga sudah ada, tulisan yang dimaksud bukanlah kajian tentang novel karya Ahmad Tohari. Tulisan itu baik dalam bentuk artikel ataupun buku. Buku *Perempuan dan Ronggeng di Tatar Sunda Telaah Sejarah Budaya* (2006) karya Endang Caturwati membahas tentang perempuan kalangan yang dikelilingi banyak pria, dipuja dan dipuji, selalu diberi sanjungan bahkan dijadikan sebagai teman kencan tidak saja pada setiap pertunjukannya akan tetapi juga di atas ranjang. Selain itu dalam buku ini juga

dijelaskan tentang peranan *Ronggeng* sebagai wanita biasa dalam kehidupan bermasyarakat.

Tulisan dari S. Dloyana Kusuma dengan judul *Ronggeng Gunung Sebuah Kesenian Rakyat di Kabupaten Ciamis Jawa Barat(1981-1982)* merupakan salah satu tulisan yang membahas tentang salah satu jenis kesenian *Ronggeng* yang ada di Jawa Barat yakni *Ronggeng Gunung* yang berasal dari daerah Ciamis Jawa Barat. Pada buku ini membahas bahwa dalam kesenian *Ronggeng Gunung* terdapat unsur dinamisme dan unsur animisme yang merupakan kepercayaan asli di masyarakat yang melekat pada pada sosok setiap *Ronggeng*, selain unsur-unsur tersebut juga terdapat unsur magis yang juga ada pada *Ronggeng*. Dalam kebudayaan Indonesia Animisme dan Dinamisme merupakan kepercayaan beberapa kalangan masyarakat di Indonesia yang kemungkinan besar sampai saat ini masih berlangsung dan masih bertahan.

Selanjutnya adalah tulisan dengan judul *Perjalanan Ronggeng Gunung Bi Rapsi di Ciamis* yang berisi tentang perjalanan bi Rapsi selama menjadi penari *Ronggeng Gunung* di daerah Ciamis Jawa Barat mulai dari tahun 1972-2009. Pada perkembangannya selama 37 tahun mengalami empat fase perkembangan yakni fase pembelajaran, fase keemasan, fase kevakuman dan selanjutnya fase kebangkitan. Perubahan pada *Ronggeng Gunung bi Rapsi* tersebut yakni pertama pada jumlah penarinya yang semula hanya satu orang saja tetapi kemudian bertambah menjadi tiga orang penari dalam setiap pertunjukannya.

Demikian beberapa tulisan yang membahas tentang *Ronggeng*, tulisan tersebut dapat dipergunakan oleh penulis sebagai rujukan dalam melengkapi penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang disebutkan diatas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan yang terjadi sengan kesenian *ronggeng* yang ada di daerah Jawa Barat. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap aspek dari kesenian *ronggeng* yang ada di Jawa Barat dalam perkembangannya.

Perubahan yang terjadi meliputi perubahan pada fungsi gerakan dan atribut para penari. Perubahan yang terjadi pada fungsi dari pada seni *ronggeng* mengakibatkan adanya dampak yang juga dirasakan oleh para *Ronggeng* tersebut, dari segi sosial *Ronggeng* memiliki pandangan yang positif dan negatif di mata masyarakat, selain itu dengan keadaan sosial yang seperti ini maka kehidupan *Ronggeng* pun berubah secara sosial. Selain dari segi sosial, kehidupan *Ronggeng* dari segi ekonomi juga berubah dengan adanya perubahan pada *Ronggeng* tersebut.

¹ Edi Sedyawati. Gambiyong menurut Serat Cabolang dan Serat Centini, dalam Edi Sedyawati. Tari. Jakarta: Pustaka Jaya . hlm 145

Batasan-batasan masalah yang dikehendaki oleh penulis yakni makalah ini hanya berfokus pada seni Ronggeng dan perannya dalam setiap pertunjukan serta fungsinya. Selain itu penulis juga memfokuskan pada perubahan yang terjadi dalam setiap pertunjukan Ronggeng. Batasan selanjutnya bahwa penulisan ini difokuskan pada penari Ronggeng yang berada di daerah Jawa Barat. Penelitian ini akan difokuskan pada daerah Karawang.

Penulisan ini memiliki jangka waktu selama 15 tahun yakni mulai tahun 1940-1965. Penulis memulai penelitian pada tahun 1940 karena pada tahun ini kesenian *ronggeng* mulai mengalami pasang surut dalam pertunjukannya. 1940 sampai tahun 1950, banyak terjadi pergeseran nilai dalam penyajiannya, misalnya dalam cara menghormat yang semula dengan merapatkan tangan di dada berganti dengan cara bersalaman, dan diakhiri pada tahun 1965 kesenian Ronggeng dihidupkan kembali dengan beberapa pembaruan, baik dalam tarian maupun dalam pengorganisasiannya sehingga kemungkinan timbulnya hal-hal negatif dapat dihindarkan.

Adanya permasalahan dan masalah-masalah yang dijelaskan diatas, penulis menyimpulkan dua rumusan masalah yang akan dijawab dalam pembahasan nantinya, yakni *pertama* bagaimana ciri dan peran *ronggeng* dalam setiap pertunjukan kesenian tari di Jawa Barat. *Kedua* bagaimana perkembangan seni *ronggeng* setelah adanya perubahan yang terjadi pada tahun 1940-1965.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri dan peran *ronggeng* dalam setiap pertunjukan dalam upacara ritual atau bahkan dalam pertunjukan sebagai hiburan ditengah-tengah masyarakat serta dapat mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada kesenian *ronggeng* pada tahun 1940-1965. Peneliti juga berharap, penelitian ini memberikan manfaat yakni dapat menambah wawasan akan kesenian yang ada di daerah Jawa Barat, serta dapat dijadikan acuan dalam perkembangan kesenian yang ada di daerah Jawa Barat khususnya dan daerah-daerah lain pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Sebagaimana penulisan sejarah, maka penyusunan karya ini juga menggunakan metode. Maka langkah-langkah yang ditempuh dalam skripsi sejarah ini meliputi:

1. Heuristik, yakni proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan.

Sumber yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersumber dari beberapa buku dan penelitian yang telah ada sebelumnya.

2. Kritik, yakni metode untuk menilai sumber yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah.

Dalam penulisan ini, lebih banyak menggunakan kritik intern daripada kritik ekstern, karena sumber tertulis yang dipakai hampir semuanya merupakan jenis sumber sekunder. Penulis akan melakukan kritik ekstern untuk menguji relevansi atau keterkaitan sumber dengan tema penelitian. Kemudian dilakukan kritik intern untuk menguji kebenaran isi sumber yang telah didapatkan.

3. Interpretasi, yakni penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah.

Pada tahapan ini penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah didapat setelah dilakukan tahapan heuristik dan kritik, dan mencari keterkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni tentang perkembangan Kesenian *ronggeng* di Jawa Barat pada tahun 1940-1965..

4. Historiografi, yakni penulisan sejarah.

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Setelah tahap interpretasi maka penulis akan melakukan penulisan secara kronologis sejarah dengan sistematis yang disusun dalam sistematika yang telah dibentuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Administrasi, Sosial dan Ekonomi Jawa Barat tahun 1940-1965

Daerah Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang terletak di ujung barat dari pulau Jawa. Ibukota dari provinsi Jawa Barat adalah Bandung. Daerah Jawa Barat merupakan daerah yang memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah, dan juga memiliki penduduk yang ramah.

Secara geografis Provinsi Jawa Barat pada masa sebelum adanya perkembangan atau pemekaran yang dilakukan oleh pemerintah sebelum dan setelah merdeka memiliki batas-batas wilayah yakni Sebelah Utara, dengan Laut Jawa, Timur, dengan Provinsi Jawa Tengah, Sebelah Selatan, dengan Samudra Indonesia, Sebelah Barat, dengan Selat Sunda. Pada tahun 1922 barulah sistem administratif diberlakukan di daerah Jawa Barat, akan tetapi pada waktu itu istilah yang digunakan untuk menunjukkan daerah Jawa Barat tidak menggunakan istilah Jawa Barat melainkan menggunakan istilah *Soendalanden* (Tatar Soenda) atau Pasoendan.

Tahun 1925 dibentuk suatu pemerintahan berupa pemerintahan daerah otonom tingkat provinsi, dengan pemerintahan yang disebut *Provincie West Java* dengan wilayah-wilayah berikut ini: Banten, Batavia, Priangan, dan Cirebon. Akan tetapi setelah kedatangan pihak Jepang pembagian wilayah ini dihapuskan yakni pada tahun 1942-1945, selanjutnya pemerintahan dibagi menjadi tiga wilayah militer yakni wilayah Jawa dan Madura yang berpusat di Batavia, wilayah Daerah Sumatra Dan Semenanjung Tanah Melayu dengan pusatnya di Singapura, dan wilayah Daerah Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, Papua yang berada dibawah kendali Angkatan Laut Jepang (Armada Selatan Kedua). Masing-masing daerah dibagi menjadi beberapa wilayah yang lebih kecil.

Setelah Indonesia merdeka dilakukan perubahan pada administrasi daerah Jawa Barat yakni pada tahun 1945 wilayah Indonesia terbagi menjadi 8 provinsi, pada masa ini digunakan istilah Jawa Barat, selanjutnya pada tahun 1949 terjadi perubahan karena terdapat beberapa tambahan wilayah baru yakni ketika Belanda mengakui kemerdekaan RIS (Republik Indonesia Serikat), RIS terdiri atas 16, disini daerah Jawa Barat disebut dengan Negara Pasundan. Pada tanggal 17 Agustus 1950, RIS dinyatakan bubar dan diganti dengan NKRI, dan ketiga negara bagian selain RI dinyatakan bubar dan dimasukkan ke dalam wilayah NKRI, pada ada perubahan yang terjadi pada masa, hingga pada tahun 1961 Kota Jakarta resmi dikeluarkan dari Jawa Barat dan menjadi provinsi tersendiri dan diberi status Daerah Khusus Ibukota, dengan nama Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya. Setelah adanya pemisahan ini tidak lagi ada perubahan pada sistem administratif daerah Jawa Barat. Hingga pada tahun 2000 Provinsi Banten resmi berdiri, dimekarkan dari Jawa Barat.

Kondisi alam Provinsi Jawa Barat memiliki struktur geologi yang kompleks yakni pada bagian tengah dan bagian selatan merupakan wilayah pegunungan dan pada wilayah yang berada di sebelah utara merupakan wilayah dataran rendah. Selain banyaknya wilayah yang ada di Jawa Barat, penduduknya juga beragam, tidak hanya orang Sunda tetapi juga orang Betawi. Meskipun terdapat banyak suku yang ada di Jawa Barat, akan tetapi mayoritas suku atau penduduknya adalah masyarakat Sunda. Suku Sunda merupakan suku terbesar ke-2 yang ada di Indonesia. Pada budaya masyarakat Sunda terdapat sebuah selogan yang menjadi kunci dalam menjalani kehidupan mereka yakni Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh, filosofi ini menjelaskan tentang mengajarkan manusia untuk saling mengasuh dengan landasan saling mengasahi dan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Dalam interaksi sosial masyarakat Sunda terdapat dua model yang dipengaruhi oleh sistem pertanian yang dilakukan. Pertama yakni sistem pertanian *Ngahuma*, pada sistem ini masyarakat cenderung pada sistem pertanian yang jauh dari perkampungan, bahkan terdapat sebagian masyarakat yang berpindah-pindah untuk mencari lahan pertanian yang dapat dipergunakan. Hal ini mengakibatkan masyarakat memiliki interaksi yang kurang terhadap masyarakat lain karena perpindahan yang mereka lakukan dan jarak yang jauh dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Pola seperti itu membawa pengaruh terhadap pola hubungan antar tetangga menjadi longgar. Kehidupan gotong royong pada masyarakat huma hanya dilakukan pada peristiwa tertentu saja, seperti masa panen dan lain-lain.²

Pola kedua yakni pada pertanian sawah, masyarakat lebih mengutamakan gotong royong, karena areal pertanian yang menjadi satu dan dekan dengan

rumah memungkinkan masyarakat lebih sering dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya, selain itu dalam sistem sawah ini selalu diadakan upacara ritual dalam setiap kegiatan pertanian yang dilakukan. Dalam budaya masyarakat Sunda ketika akan melakukan penggarapan sawah juga tidak bisa langsung dilaksanakan pada hari tertentu, melainkan masyarakat menunggu masa keluarnya *Bintang Guru Desa*. Bintang ini merupakan pertanda dimulainya persiapan pengolahan tanah. Selain diadakan pada upacara selamatan sebelum penggarapan sawah, ritual slamatan juga dilakukan menjelang panen, pada masa ini masyarakat melakukan doa selamat dan membuat sanggar yang didalamnya berisi berbagai macam sesajen seperti *nasi tumpeng, telur, lauk pauk, sekapur sirih, tujuh macam ramuan rujak, minyak kelapa, kaca, sisir kerep, sisir jarang, kembang rampai, dan param*³. Sanggar ini kemudian diletakkan pada batang padi yang akan dituai pertama kali.

Dalam kehidupan ekonomi masyarakat Jawa Barat, Daerah Jawa Barat yang beriklim tropis, sekarang dikenal sebagai agraris yang subur. Pada kenyataannya cara bercocok tanam yang dilakukan masyarakat di daerah Jawa Barat mencerminkan dua macam pola pertanian yakni pertanian di ladang yang biasa disebut *ngahuma* dan pola pertanian menetap dalam pola *sawah*.⁴

Ngahuma atau biasanya oleh masyarakat Sunda disebut berladang rupanya telah dikenal mulai dari zaman prasejarah yakni pada masa zaman batu, dimana pada masa itu manusia masih menggunakan alat-alat yang terbuat dari batu yang diasah sebagai peralatan dalam menunjang kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dapat dijelaskan ketika mereka bercocok tanam.

Setiap kegiatan pertanian yang mereka lakukan tidak lepas dari kegiatan upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar setiap kegiatan yang dilakukan selalu mendapat berkah dan dihindarkan dari segala halangan serta diberikan rejeki yang melimpah. Kehidupan masyarakat Sunda yang bertani atau bercocok tanam ini dapat dikatakan sebagai kehidupan yang dapat dijalani dengan santai, karena dalam masa-masa menunggu masa panen masyarakat memiliki waktu luang yang panjang sehingga terdapat cukup waktu untuk berkesenian.⁵

Selain pola pertanian *Ngahuma*, masyarakat Sunda juga mengenal pola pertanian sawah. Sistem pertanian di Jawa Barat pada masa VOC dikuasai oleh pemerintah dan para kaum menak serta para kaki tangan VOC saja, masyarakat biasa yang tidak memiliki lahan ataupun yang memiliki lahan tetapi terbatas dengan modal mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan mereka. Pemerintah memberikan pinjaman kepada para petani biasa dengan menggunakan jaminan, apabila para petani tidak bisa mengembalikan modal yang telah dipinjamkan maka jaminan yang telah diberikan akan disita.

² Kusnaka Adimihardja.1984."Pertanian:Mata Pencarian Hidup Masyarakat Sunda" dalam Edi S.Ekadjati,*Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*.Jakarta:Girimukti Pasaka.Hlm. 179.

³ *Ibid.*, Hlm. 188.

⁴ *Ibid.*, Hlm. 170.

⁵ *Ibid.*, Hlm. 136.

Setelah Indonesia merdeka barulah muncul industri-industri kecil adau besar, hal ini menjadi jalan baru bagi masyarakat biasa untuk mendapatkan pekerjaan dari lowongan yang dibuka oleh industri-industri tersebut sebagai buruh di kota-kota besar. Akan tetapi hal ini juga memunculkan maslah baru yang harus dihadapi pemerintah yakni adanya urbanisasi besar-besaran ke kota, serta kriminalitas, permukiman liar dan juga prostitusi.

B. Seni Ronggeng dan Peran seni Ronggeng

Jawa Barat merupakan daerah yang berada disebelah barat pulau Jawa. Kasaanah kebudayaan daerah Jawa Barat sangatlah beragam. Terdapat banyak sekali jenis kesenian yang berkembang dengan sangat baik d daerah Jawa barat dari dulu hingga sekarang. Salah asatunya adalah kesenian *ronggeng*. *Ronggeng* merupakan sebuah kesenian rakyat yang berkembang dengan baik i daerah Jawa Barat. Bahkan kesenian *ronggeng* telah ada dari zaman kerajaan berkembang di Indonesia. Ada pula yang mengatakan bahawa kesenian ini berkembang seinring dengan perkembangan sistem agraria yang ada di daerah Jawa Barat.

Kesenian *ronggeng* pada dasarnya tidak hanya ada di daerah Jawa Barat saja melainkan juga didaerah lain seperti daerah Jawa Tengan dan Jawa Timur, hanya saja ada perbedaan pada istilah yang digunakan. Misalnya di Jawa Tengah *ronggeng* sama maknanya dengan *sinden* atau *Thaledek*. Selain *ronggeng* dan *Teledok* masih banyak sebuatan lain dari *ronggeng* yakni seperti *Runggeng* dan *Ringgit*.⁶ Kata *ronggeng* itu sendiri berasal dari kata *renggana* yang memiliki arti wanita pujaan, kata ini berasal dari bahasa sansekerta. Pada setiap pertunjukan yang dilakukan oleh kelompok *ronggeng* selalu diiringi dengan musik yang disebut dengan *waditra*. Pada setiap jenis pertunjukkan *ronggeng*, *ronggeng* memiliki ciri dan peran yang berbeda, perbedaan yang ada pada setiap penampilan *ronggeng* sangat berpengaruh dalam menarik perhatian para penonton yang hadir. Penari *ronggeng* dalam setiap penampilannya selalu menjadi magnet tersendiri bagi para penontonnya. Penari *ronggeng* memiliki peran yang penting dalam setiap pertunjukannya, entah dalam seni ritual atau bahkan dalam seni pertunjukan.

Ronggeng sebagai penari dalam upacara ritual dianggap sebagai pekerjaan yang mulia. Pada upacara ritual *ronggeng* merupakan sebuah simbol dari dewi kesuburan atau biasa disebut dengan *dewi sri*. Pada mitos masyarakat Sunda *dewi sri* adalah perwujudan dari dewi padi atau juga dewi kesuburan. Sehingga dalam prakteknya *ronggeng* merupakan perempuan yang

terhormat dan mulia dimata masyarakat karena merupakan perwujudan dari sosok *dewi sri*.

Ronggeng dalam seni ritual terdapat pula dalam beberapa bentuk kesenian pada masyarakat, salah satunya yakni seperti kesenian *Tayub*. Pada awal terciptanya, *Tayub* merupakan ritual untuk persembahan demi kesuburan pertanian. Penyajian *Tayub* diyakini memiliki kekuatan *magis* yang diyakini oleh masyarakat dan memiliki pengaruh terhadap upacara persembahan yang dilakukan oleh masyarakat. Melalui upacara bersih desa, aparat desa mengajak para warganya untuk melakukan tarian di sawah-sawah dengan harapan tanaman menjadi subur dan terhindar dari hama dan mara bahaya.⁷

1. Ronggeng Sebagai Penari Ritual

Seni ritual merupakan suatu bentuk kesenian yang memiliki fungsi sebagai sarana yang dipergunakan dalam upacara ritual yang biasanya diselenggarakan oleh masyarakat. Tarian ritual biasanya dilakukan ketika masa menjelang panen atau masa menjelang penanaman padi. Hal ini merupakan sebuah tradisi yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Barat. Pada setiap pelaksanaan upacara ritual, *ronggeng* merupakan salah satu bagian yang penting dan merupakan tokoh sentral dalam setiap upacara ritual khususnya di sektor pertanian. Hal ini dikarenakan *ronggeng* merupakan perlambangan dari *Dewi Sri* yang diyakini oleh masyarakat sebagai dewi padi atau dewi kesuburan dalam mitos yang ada di kalangan masyarakat Jawa barat.

Ronggeng dalam seni ritual terdapat pula pada beberapa bentuk kesenian yang terdapat pada masyarakat, salah satunya seperti kesenian *Tayub*. Pada awal kemunculannya, *Tayub* merupakan sebuah ritual untuk persembahan demi kesuburan pertanian. Penyajian *Tayub* diyakini memiliki kekuatan *magis* yang diyakini oleh masyarakat memiliki pengaruh terhadap upacara persembahan yang dilakukan oleh masyarakat. Kesenian *tayub* memiliki kemiripan dengan kesenian *ronggeng* yang selama ini berkembang di masyarakat Jawa Barat. Kesenian *ronggeng* juga dapat dilihat pada upacara bersih desa yang ada di masyarakat, dimana aparat desa mengajak para warganya untuk melakukan tarian ritual tradisional di sawah-sawah dengan harapan tanaman menjadi subur dan terhindar dari hama dan mara bahaya.⁸

Peran *ronggeng* dalam seni ritual dahulunya memiliki peran yang sangat penting, para penari *ronggeng* dianggap memiliki kehormatan dan dianggap keramat oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan para penari ini merupakan perantara

⁶ Edy Sedyawati. "Gambyong menurut Serat Cebolang dan Serat Centini", dalam *Edi Sedyawati. Tari*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984. Hlm. 145.

⁷ Endang Caturwati, *Perempuan Dan Ronggeng : Di Tatar Sunda Telaah Sejarah Budaya*, Bandung, Pusat Kajian LBPB. 2006. Hlm. 14.

⁸ Ibid., Hlm. 14.

bagi masyarakat untuk melakukan komunikasi dengan para leluhur selain sebagai simbol dari *dewi sri*.

Upacara ritual dimana *ronggeng* sebagai tokoh utama merupakan sebuah ucapan rasa syukur kepada Dewi Sri atas rejeki yang telah dilimpahkan kepada masyarakat. Kesenian *ronggeng* biasanya dijadikan sebagai simbol sebagai Dewi Kesuburan atau *dewi sri* dalam setiap upacara yang dilakukan. Selain itu upacara ritual yang dilakukan dengan maksud agar pada setiap kegiatan pertanian mereka terhindar dari segala macam ancaman bahaya maupun penyakit yang mungkin dapat menyerang tanaman mereka. Upacara yang dilakukan tidak hanya pada saat musim tanam tiba, akan tetapi juga pada masa panen tiba. Pada masa panen upacara ritual dilakukan sebagai ucapan terimakasih kepada para leluhur atas rejeki yang telah diterima dari hasil panen yang telah dikumpulkan.

Ritual pada upacara yang dilakukan ini para *ronggeng* menjadi tokoh utama, *ronggeng* menari di tengah-tengah kerumunan dengan diiringi oleh para *waditra*. Pada konsep ritual yang ada di masyarakat, sebelum melakukan pertunjukannya, *ronggeng* terlebih dahulu menjalani ritual. Hal ini dilakukan agar dalam proses pertunjukannya nanti diberikan kelancaran sehingga ritual dapat dilakukan dengan baik.

2. Ronggeng sebagai penari dalam pertunjukan

Seni ritual *ronggeng* juga memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan atau seni hiburan pada perkembangannya. Seni pertunjukan atau seni hiburan itu sendiri merupakan sebuah tari hiburan yang biasa dilakukan oleh masyarakat untuk menunjukkan rasa gembira yang mereka rasakan. Tari hiburan dalam kalangan masyarakat biasanya selalu identik dengan tari kegembiraan atau tari pergaulan, tarian ini biasanya dikenal juga dengan istilah *sosial dance*. Jenis tarian ini biasanya dipergunakan sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengungkapkan rasa kegembiraan mereka, biasanya disajikan oleh para pria dan perempuan. Kata hiburan sendiri biasanya dipergunakan untuk mengungkapkan rasa gembira yang biasanya diungkapkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan tarian atau hanya dengan menikmati pertunjukan tari. Sebagai ungkapan rasa gembira, bentuk kesenian yang ada tidak terlalu menitik beratkan pada unsur-unsur gerakan pada tarian tersebut. Akan tetapi hanya mementingkan tentang kesenangan pribadi yang dihasilkan dari gerakan tersebut. Oleh sebab itu, dalam setiap gerakan tari yang dilakukan tidak terpaku pada tarian yang ada, akan tetapi hanya mengikuti atau berdasarkan kesenangan hati masing-masing dari para penari atau para penikmat tari.

Sebagai sarana hiburan tidak jelas kapan terjadinya pergeseran fungsi *ronggeng* yang berperan sebagai media perantara dalam setiap upacara ritual yang selama ini dianggap sebagai perempuan yang mulia dan terhormat di mata masyarakat menjadi sebuah pertunjukan atau sebuah tontonan, bahkan kedudukannya pun berubah menjadi perempuan yang dipandang hina dan berkonotasi negatif bahkan hanya dianggap sebatas penyemarak hiburan saja di mata masyarakat. Kemunculan *ronggeng* sebagai suatu seni pertunjukan dimulai pada masa hadirnya kebudayaan modern dalam masyarakat dengan berkembangnya perkebunan pada masa kolonial Belanda. Dengan adanya budaya perkebunan yang berkembang dengan merekrut para tenaga kuli-kuli kontrak serta para perempuan-perempuan pribumi di perkebunan-perkebunan milik pemerintah Barat pada masa itu, hal ini mendorong budaya barat sebagai kebudayaan modern ikut berkembang ditengah-tengah masyarakat di masyarakat Indonesia.

Ronggeng dalam tari pergaulan tidak lagi berfungsi untuk kegiatan upacara, akan tetapi untuk hiburan. Keberadaan *ronggeng* dalam seni pertunjukan memiliki daya tarik yang mengundang simpati kaum *pamogoran*. Misalnya pada tari *Ketuk Tilu* yang begitu dikenal oleh masyarakat Sunda, diperkirakan kesenian ini populer sekitar tahun 1916. Sejak tahun 1916 mulai terjadi dualisme fungsi seni pertunjukan *ronggeng* yaitu sebagai seni pertunjukan ritual tradisional yang masih magi simpatetis dan seni pertunjukan rakyat yang hanya berperan sebagai hiburan bagi masyarakat. Kesenian *ronggeng* sebagai seni pertunjukan rakyat hanya didukung oleh unsur-unsur sederhana, seperti *waditra* yang meliputi rebab, kendang, dua buah kulanter, tiga buah ketuk, dan gong, gerak yang sederhana dan juga kostum yang sederhana. Penonton yang ada juga terdiri dari beberapa kalangan seperti kalangan pekerja, kalangan ibu-ibu dan anak-anak yang berada di sekitar tempat pertunjukan.

3. Ronggeng Sebagai Perempuan biasa di Masyarakat

Tanpa melihat peran dan laku para *ronggeng* yang selama ini sering dikaitkan atau digambarkan sebagai sosok perempuan penghibur, entah itu di luar panggung atau pada setiap panggung pertunjukan yang pada akhirnya selalu berujung pada keonaran. Keonaran yang terjadi selain memiliki dampak negatif terhadap para *ronggeng* juga berdampak negatif terhadap masyarakat. Keonaran-keonaran itu berupa perkelahian antara

penonton yang saling berebut untuk juga bisa menari dengan para *ronggeng*. bahkan perkelahian itu juga menimbulkan korban jiwa.

Pada kehidupan yang sebenarnya, seorang *ronggeng* adalah seorang perempuan yang memiliki banyak peran dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai seorang penari yang selama ini melakukan kewajibannya untuk menghibur para penonton yang menyaksikan dalam setiap pertunjukannya. Para *ronggeng* juga merupakan seorang anak bagi keluarga mereka dan juga seorang ibu bagi anak-anak mereka.

Ronggeng sebagai seorang anak bagi keluarganya, adalah tanggung jawab yang dimiliki oleh para *ronggeng* yang masih lajang dan belum pernah menikah. Disini mereka memiliki kewajiban untuk mencari nafkah guna membantu perekonomian keluarga mereka. Kehidupan perekonomian yang kekurangan membuat para *ronggeng* ini melakukan berbagai cara agar bisa mendapatkan tambahan penghasilan untuk memperbaiki perekonomian keluarga mereka. Bahkan tidak jarang mereka rela untuk menikah dengan para kalangan *menak* yang mungkin sudah memiliki istri, sehingga status mereka hanya sebagai istri simpanan saja.

Sedangkan sebagai penari *ronggeng* yang memiliki tanggung jawab bagi para anak-anaknya. Hal ini terjadi pada para perempuan *ronggeng* yang sudah menjadi janda, entah karena ditinggal suami karena meninggal atau memang sudah tidak dihiraukan kembali oleh suami mereka. Disini tanggung jawab mereka selain menjadi ibu, para perempuan ini juga memiliki tanggung jawab sebagai ayah yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan anak-anak mereka. Meskipun tanggapan negatif masyarakat terhadap para penari *ronggeng* ini tidak menghilangkan tanggung jawab mereka sebagai seorang ibu untuk mendidik anak-anak mereka agar menjadi anak-anak yang baik. Hal inilah yang menjadi semangat bagi para *ronggeng* untuk dapat mencari nafkah bagi keluarganya tanpa mendengarkan dan menghiraukan omongan dan pandangan masyarakat terhadap mereka.

Demi mendapatkan tambahan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, mereka tak segan walau harus mendapat hinaan oleh masyarakat karena status yang mereka miliki sebagai *ronggeng* yang disering dihubungkan dengan seorang pelacur. Hal ini terjadi karena pada prakteknya para *ronggeng* bersedia untuk memberikan hiburan tambahan bagi para

lelaki di luar pertunjukan. Semua ini dilakukan oleh para *ronggeng* untuk mendapatkan tambahan penghasilan demi memenuhi kebutuhan mereka.

Pada kenyataannya sosok para *ronggeng* begitu kompleks yang tidak hanya sebatas perempuan penghibur dalam setiap acara pertunjukkan *kalangenan* saja. Akan tetapi dalam perjalanannya, *ronggeng* juga memiliki peran yang penting didalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi mereka yang dianggap sebagai perempuan yang terhormat dan berperan penting dalam setiap upacara-upacara ritual yang dilakukan baik sebagai seorang saman atau sebagai seorang perempuan yang memiliki kekuatan dalam hal penyembuhan.

Akan tetapi fenomena yang paling penting adalah sebagai seorang ibu, *ronggeng* mempunyai tanggung jawab yang lebih besar pada masa depan anak-anaknya. Apapun predikat yang diberikan oleh masyarakat kepada para *ronggeng*, pada kenyataannya sebagian besar hidup para *ronggeng* telah memikul beban yang sangat berat dengan mengurus anak-anaknya tanpa adanya dukungan dari seorang suami akibat perceraian. Pada umumnya laki-laki yang pernah mengawini dan meninggalkan *ronggeng*, tidak pernah mepedulikan akan kelangsungan kehidupan dan kebutuhan hidup anak-anaknya. Kalau pun *ronggeng* rela menjadi penjajah seks, semata-mata demi mencari uang untuk dapat menghidupi dirinya serta anak-anaknya.⁹

C . Ciri Kesenian Ronggeng

Pada awalnya *Ronggeng* merupakan seorang penari suci yang dihormati, karena pada kenyataannya tidak semua orang bisa menjadi seorang penari *ronggeng*. Untuk menjadi seorang penari *ronggeng* awalnya dilakukan pemilihan seorang perempuan oleh seorang tokoh masyarakat atau seorang tetua atas petunjuk yang didapatkan dari para leluhur mereka. Setelah seorang perempuan terpilih, perempuan tersebut merupakan seorang perempuan yang masih perawan dan selanjutnya perempuan ini akan menjalani ritual seperti mandi kembang yang dipimpin oleh *shaman* atau dukun di daerah tersebut. Mereka harus melakukan ritual di atas makam leluhur yang dianggap keramat. Ritual tersebut juga dilengkapi dengan sesaji, bunga dan wewangian. Setelah ritual telah dilakukan semua *ronggeng* tidak bisa langsung menjalankan kewajiban sebagai seorang penari

⁹ Endang caturwati, „Sosok Perempuan dalam Masyarakat Sunda dalam Pesona Perempuan dalam Sastra dan Seni Pertunjukan.2009.Bandung;Sunan Ambu STSI Prees Bandung.Hlm.25-26

ronggeng, melainkan mereka harus menunggu selama 40 hari dari hari dimana para perempuan ini melakukan ritual.

Pada saat *ronggeng* menjadi perempuan yang menjalani upacara ritual, maka setiap yang dikenakan memiliki simbol tersendiri.

Gambar 1. Ronggeng dalam upacara ritual



Sumber: commons.wikimedia.org

Pada gambar diatas dapat dilihat ciri yang ada pada *ronggeng* yang menari dalam upacara ritual. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari busana yang dikenakan, dimana terdapat banyak atribut dan perhiasan yang dipergunakan, seperti mahkota yang terletak diatas kepala si penari, kalung dan gelang. Busana atau pakaian yang dikenakan juga tertutup. Selain itu jika diamati pada gambar tersebut, pertunjukan dilakukan di tempat terbuka tanpa adanya panggung hanya selembar tikar yang dipakai oleh para pemain musik sebagai alas duduk.

Berbeda dengan para penari *ronggeng* sebagai penari dalam pertunjukan, syarat yang diberlakukan tidak dihiraukan lagi, dalam pertunjukan setiap perempuan yang bisa menari dan menarik bisa menjadi seorang *ronggeng* tanpa dilakukan ritual yang panjang. Selain itu dalam segi busana yang dikenakan juga berbeda.

Gambar 2. Ronggeng dalam seni pertunjukan



Sumber: kitlv tahun 2016

Seperti yang dapat dilihat dari gambar diatas, busana yang dikenakan sangat berbeda dengan *ronggeng* sebagai penari dalam upacara ritual, disini penari hanya menggunakan busana yang sederhana, bahkan cenderung terbuka dibagian atas. penari hanya menggunakan *kemben* yang hanya menutupi bagian perut sampai dada, serta menggunakan kain untuk menutupi area bawah sampai kaki. Untuk tempat pertunjukannya, dilakukan disebuah ruangan dengan disertai adanya latar belakan

berupa sebuah lukisan dan dinding dari bambu yang ada dibelakang penari dan para pemain musik.

Dari kedua gambar tersebut dapat dilihat perbedaan yang sangat menonjol antara penari *ronggeng* sebagai penari dalam upacara ritual dengan penari *ronggeng* sebagai penari dalam sebuah pertunjukan.

D. Perkembangan kesenian Ronggeng

1. Ronggeng pada tahun 1940-1950

Ronggeng pada setiap pertunjukan yang dilakukan memiliki daya pikat yang sangat besar. Mereka mampu menarik perhatian dari para penonton, sehingga para penonton tersebut akan selalu merasa ingin menyaksikan pertunjukan para *ronggeng*. Daya pikat yang dimiliki oleh para penari *ronggeng* tersebut terletak pada setiap gerakan tarian yang mereka lakukan. Terdapat tiga goyangan yang menjadi ciri khas dari goyangan para penari *ronggeng* ini yang menjadikan goyangan tersebut sebagai magnet tersendiri bagi para *ronggeng* yakni *Gitek*, *Geol* dan *Goyang*.¹⁰ Gerakan ini merupakan gerakan yang sejak dulu tidak dapat dipisahkan dari setiap pertunjukan para *ronggeng*.

Perkembangan kesenian *ronggeng* pada tahun ini mengalami pasang surut, hal ini terjadi karena kondisi kedaulatan indonesia yang belum stabil, pada tahun 1940 masyarakat mulai sibuk untuk melakukan usaha-usaha untuk mendapatkan kebebasan dari penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Setelah itu pada tahun 1943 datangnya penjajah baru yang ingin menguasai Indonesia yakni negara Jepang. Negara Jepang datang dengan mengaku sebagai saudara rua yang mau membantu Indonesia untuk keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Kehidupan masyarakat Indonesia khususnya daerah Jawa Barat pada masa itu mengalami situasi yang berbeda. Hal ini juga berpebgaruh pada kehidupan kesenian yang ada di daerah Jawa Barat. Kehidupan kesenian yang ada di daerah Jawa Barat tidak mengalami perubahan yang berarti. Kesenian *ronggeng* yang selama ini menjadi idola dikalangan masyarakat biasa maupun kalangan atas tidak lagi mengalami masa-masa gemilangnya. Hal ini mengakibatkan pertunjukan kesenian ini mulai jarang dijumpai.

Pada masa pendudukan pemerintah Jepang terdapat kesenian baru yang berkembang ditengah-tengah masyarakat, kesenian tersebut adalah kesenian theater. Akan tetapi masyarakat kurang memiliki minat terhadap kesenian ini, hal ini dikarenakan masyarakat belum mengetahui apa dan bagaimana kesenian theater itu. Hanya kalangan tertentu seperti kalangan terpelajar dan para pejabat-

¹⁰ Endang Caturwati, *Perempuan Dan Ronggeng : Di Tatar Sunda Telaah Sejarah Budaya*, Bandung, Pusat Kajian LBPP. 2006. Hlm. 95.

pejabat pemerintahan dan kalangan bangsawan saja yang mengetahui tentang kesenian theater tersebut.

Masyarakat Jawa Barat mulai mengenal kesenian teater yakni ketika rombongan tunil atau komidi-stambul "Indonesia" yaitu rombongan sandiwara Dardanella mengadakan pertunjukan-pertunjukan di beberapa kota di Jawa Barat¹¹. Kesenian ini merupakan rombongan sandiwara yang berkeliling untuk menjajakan hiburan yang mereka miliki hingga ke pelosok kota. akan tetapi perkembangan yang terjadi tidak seperti yang terjadi pada kesenian *ronggeng*, meskipun telah jarang melakukan pertunjukan, akan tetapi pada saat tertentu *ronggeng* tetap melakukan pertunjukannya di daerah-daerah pelosok dimana hanya masyarakat kalangan biasa yang menyaksikan.

Sepelah terjadi perang dunia II, terdapat satu hiburan baru yang mencuri perhatian masyarakat, yakni populernya film, hal ini mengakibatkan kepopuleran rombongan sandiwara yang mulai berkembang ditengah masyarakat mulai tergeser. Meskipun demikian, kelompok sandiwara ini tetap mendapatkan minat dari para penggemarnya, tidak hanya pada kalangan terpelajar, akan tetapi juga telah merambah daera-daerah yang ada di pedalaman.

Tidak terdapat perkembangan yang berarti pada kesenian *ronggeng* pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Meskipun pertunjukan *ronggeng* sudah jarang diselenggarakan, namun masih terdapat masyarakat yang memanggil pertunjukan *ronggeng* tersebut khususnya pada masyarakat dari kalangan biasa.

Pada tahun 1948 setelah Indonesia merdeka, barulah terdapat beberapa perubahan dan pembaharuan dalam kesenian *ronggeng* yang ada di daerah Jawa Barat. Pembaharuan yang dilakuakan yakni dimulai dengan mengubah istilah yang telah ada. Istilah *ronggeng* yang selama ini melekat pada masyarakat diganti dengan istilah *sinden* atau *pasinden*. Hal ini dimaksudkan agar sedikit demi sedikit bisa merubah kesan negatif yang selama ini melekat pada diri *ronggeng*. seperti halnya yang terjadi yakni dengan merubah istilah *ronggeng* dengan istilah *sinden* atau *pasinden* masyarakat lebih bisa menghormati dan bersikap lebih sopan pada setiap penari.

Akan tetapi perubahan istilah yang dilakukan dalam prosesnya tidak dapat berlangsung lama dalam memperbaiki kesan negatif yang sudah terlanjur melekat pada diri seorang *ronggeng*. meskipun telah dilakukan perubahan pada istilah *ronggeng*, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak berpengaruh bagi para *ronggeng* yang ingin mendapatkan tambahan penghasilan, karena mereka

akan tetap melkukan berbagai cara untuk menarik perhatian para penontonnya. Kesan negatif tersebut tetaplah sama dan tetap melekat pada diri seorang *ronggeng*.

Meskipun lebih populer sebagai penari dalam suatu pertunjukan. Para *ronggeng* ini juga masih melakukan tarian mereka dalam upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat dalam pesta pertanian yang digelar, akan tetapi fungsi mereka bukanlah sebagai simbol seperti dahulu lagi, melainkan hanya sebatas penyemarak dalam acara tersebut. Hal inilah yang membedakan antara *ronggeng* sebagai penari ritual pada masa dulu san pada masa itu.

2. Ronggeng pada tahun 1950-1960

Pada tahun-tahun berikutnya, perkembangan *ronggeng* mengalami banyak perubahan, tidak hanya dalam gerakan akan tetapi juga dalam pandangan masyarakat. Pada awal tahun 1950, kesenian *ronggeng* menjadi salah satu inspirasi untuk menciptakan kesenian baru yang nantinya menjadi suatu kesenian yang lebih memiliki nilai positif dimata masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya minat dari para perempuan dari kalangan bangsawang yang ingin bisa melakukan tarian dan pertunjukan seperti yang dilakukan oleh para penari *ronggeng*.

Pada setiap pertunjukan *ronggeng* yang diselenggarakan oleh kaum *menak* atau kalangan bangsawan, setiap perempuan dari kalangan tersebut tidak diperkenankan untuk ikut menyaksikan pertunjukan tersebut. Hal ini dikarenakan, jika para perempuan dari kalangan *menak* dan bangsawan ini ikut menyaksikan pertunjukan para *ronggeng*, maka secara tidak langsung para perempuan dari kalangan *menak* atau bangsawan ini akan disamakan kedudukannya dengan para penari *ronggeng*.

Keadaan ini menimbulkan sebuah ide baru, bagaimana agar para perempuan dari kalangan *menak* atau kalangan bangsawan ini dapan melakukan tarian dalam sebuah pertunjukan.

Muncul seorang kreator seni yang menciptakan tarian dengan gerakan-gerakan yang lebih luwes dn anggun, hal ini dimaksudkan agar tarian ini dapat ditarikan oleh para perempuan dari kalangan *menak* atau perempuan dari kalangan bangsawan. Meskipun terdapat perubahan gerakan pada tarian yang diciptakan, akan tetapi pada gerakan tarian *ronggeng* masih tetap sama, tidak ada yang berubah dari setiap pertunjukan *ronggeng* yang sudah berkembang.

Tarian yang dilakukan oleh para perempuan dari kalangan bangsawan dan kaum *menak* hanya dipertunjukan di kalangan bangsawan saja, pertunjukan ini tidak dilakukan pada kalangan umum, jadi tidak semua orang dapat menyaksikan pertunjukan.hal inilah yang menjadikan pertunjukan *ronggeng* tetap menjadi primadona bagi masyarakat. Masyarakat lebih senang dan lebih meminati kesenian *ronggeng* yang merupakan sebuah pertunjukan yang sangat menghibur bagi

¹¹ -----..Sejarah Daerah Jawa Barat.Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah,Departemen pendidikan dan Kebudayaan. 1977.Hlm. 193.

masyarakat. Sama halnya dengan pertunjukan *ronggeng* dimasa lalu, keonaran yang selalu menyertai dalam setiap pertunjukan *ronggeng* tidak pernah lepas dari setiap pertunjukan yang dilakukan, bahkan pada saat *ronggeng* menari dalam pesta panen yang dilakukan oleh masyarakat, dimana *ronggeng* diundang untuk menari sebagai penyemarak keonaran juga terjadi, akan tetapi keonaran tidak terjadi separah ketika mereka melakukan pertunjukan.

Keonaran-keonaran yang terjadi tidak lain karena *ronggeng* dalam setiap pertunjukannya selalu melakukan tingkah-tingkah yang menarik para penonton untuk bisa menari dengan mereka, sehingga terjadi perebutan untuk bisa menari dengan para *ronggeng* tersebut.

Sehingga pada tahun 1953, pemerintah memberlakukan aturan untuk melarang semua pertunjukan *ronggeng* yang ada diseluruh daerah Jawa barat. Pelarangan ini dilakukan karena pemerintah merasa pertunjukan *ronggeng* tidak layak untuk ditonton, karena gerakan-gerakan mereka yang dianggap erotis serta keonaran yang selalu terjadi dalam setiap pertunjukannya membuat pemerintah mengeluarkan peraturan tersebut.

Pelarangan yang dilakukan oleh pemerintah ini mengakibatkan pertunjukan *ronggeng* mengalami kemunduran, tidak ada lagi masyarakat yang menyewa kelompok *ronggeng* untuk melakukan pertunjukan disetiap acara, baik pada upacara-upacara ritual, acara hajatan bahkan pada pesta-pesta yang lainnya. Hal ini tidak hanya berlaku untuk masyarakat biasa, tetapi juga untuk masyarakat pada kalangan bangsawan dan kalangan yang lainnya

Dalam kurun nya waktu yang lama, kesenian *Ketuk Tilu* dengan *ronggeng* sebagai penarinya hilang dari kehidupan masyarakat, hal ini menjadikan masyarakat mulai untuk mencari alternatif hiburan lain untuk mendapatkan hiburan dalam keseharian mereka. Munculan kesenian *wayang golek* sebagai hiburan baru yang diminati oleh masyarakat Jawa Barat khususnya pada masyarakat di daerah Karawang. Kesenian *wayang golek* ini dapat menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat untuk mengusir rasa penat pada diri mereka. Selain sebagai hiburan dalam pertunjukan, kesenian *wayang golek* ini juga dipertunjukkan dalam pesta panen atau hajatan masyarakat, sama halnya dengan yang dilakukan oleh para *ronggeng* pada masa kejayaannya dahulu.

Meskipun telah terdapat kesenian yang menjadi pengganti dari ketiadaan *ronggeng*, masyarakat tetap memiliki rasa rindu terhadap kesenian *ronggeng* yang telah lama hilang. Kerinduan masyarakat akan kesenian *ronggeng* ini sampai ditampilkan dalam acara *wayang golek* yang diselenggarakan dengan mengangkat cerita

tentang *Dewi Sri* dan asal muasal padi dengan lakon dengan judul, *Sulanjana*.¹²

3. Ronggeng pada tahun 1960-1965

Pada tahun 1960 pertunjukkan kesenian *Ketuk Tilu* mulai muncul kembali ditengah masyarakat. Akan tetapi dalam prakteknya kesenian ini tidak sepopuler pada masa sebelumnya. Hal ini dikarenakan setelah lama menghilang dari kehidupan masyarakat, sebagian besar masyarakat mencari hiburan lain sebagai pengganti kesenian *Ketuk Tilu* dan *ronggeng* yang pada masa-masa tersebut banyak muncul tarian dan kesenian baru. Kemunculan kembali kesenian *ronggeng* dalam seni *Ketuk Tilu* diikuti dengan adanya perubahan yang ditujukan untuk kembali menghilangkan kesan negatif yang selama ini melekat dalam setiap pertunjukannya.

Perubahan yang dilakukan ini tidak lain untuk menghilangkan kesan negatif yang ada dalam setiap pertunjukkan kesenian *ronggeng*. Perubahan yang dilakukan tidak hanya dilakukan dengan melakukan perubahan pada gerakan tari saja, tetapi juga dengan cara lain, yakni melalui lagu-lagu. Lagu yang dimaksud adalah lagu-lagu *wanda Ketuk Tilu* yang disiarkan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung secara langsung pada tahun 1960-an yang dilakukan oleh pasangan suami istri Entjar Tjarmedi dan Imik Suwarsih¹³.

Cara yang dilakukan inimerupakan ide yang bagus untuk mengurangi kesan negatif pada setiap pertunjukan *ronggeng*. adanya peisahan lagu ini mengakibatkan para penonton *ronggeng* dapat menikmati lagu-lagu *ketuk tilu* tanpa harus menyaksikan pertunjukannya secara langsung. Para pendengar dapat berimajinasi melalui pikiran mereka masing-masing dalam menggambarkan pertunjukan yang sebenarnya dengan hanya mendengarkan lagu-lagunya lewat radio. Cara yang dilakukan ini sedikit dapat mengurangi hal-hal negatif yang biasa terjadi dalam setiap pertunjukan *ronggeng*. Seperti tingkah nakal para penonton dengan para penari *ronggeng*.

Cara yang dilakukan tersebut dipandang efektif dalam mengurangi kesan negatif yang selama ini melekat pada setiap pertunjukkan

¹² Endang caturwati, *Tari di Tatar Sunda*. 2007. Bandung; Sunan Ambu STSI Prees Bandung. Hlm. 97.

¹³ Endang caturwati, 2009. *Sosok Perempuan dalam Masyarakat Sunda dalam Pesona Perempuan dalam Sastra dan Seni Pertunjukan*. Bandung; Sunan Ambu STSI Prees Bandung. Hlm 21

ronggeng. Hal ini dikarenakan dengan adanya cara ini sedikit demi sedikit citra *ronggeng* mulai kembali pada kesan positif. Akan tetapi pada kenyataannya, hal ini tidak berlaku pada masyarakat yang tetap merasa bahwa menyaksikan pertunjukan *ronggeng* secara langsung lebih memuaskan daripada hanya mendengarkan lagu-lagunya lewat radio.

Pada awal tahun 1960, kesenian *Wayang Golek* yang muncul dan selama ini menjadi hiburan alternatif dari kesenian *Ketuk Tilu* juga mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dikarenakan adanya kepopuleran para *sinden* yang melebihi dari kepopuleran dari seorang dalang dalam setiap pertunjukan *Wayang golek*. Pada awalnya seorang *sinden Ketuk Tilu* mendapatkan ajakan dari dalang untuk ikut dalam pertunjukan *wayang golek* untuk membantu mendukung dengan bernyanyi dalam setiap pertunjukan *Wayang Golek*, sebagai usaha untuk mengangkat kembali citra para *ronggeng* dalam posisi yang lebih terhormat.¹⁴

Kenyatannya, dalam setiap pertunjukan *wayang golek*, masyarakat lebih memilih atau lebih tertarik dengan kehadiran dari para *sinden* tersebut. Sehingga pada prakteknya, para penonton mau menyaksikan pagelaran *wayang golek* hanya untuk menyaksikan para *sinden*. Hal ini menyebabkan kepopuleran yang dimiliki oleh para dalang sedikit demi sedikit mulai tergeser dengan kepopuleran yang diraih oleh para *sinden*. Mengetahui bahwa penampilan para *sinden* adalah yang selalu ditunggu, mengakibatkan para *sinden* melakukan hal-hal diluar tugas mereka menyanyi yakni para *sinden* menari didepan para penonton. Hal ini menyebabkan para penonton lebih memperhatikan para *sinden* dari pada dalang dan cerita yang dibawakan oleh para dalang dalam setiap pertunjukan *wayang golek*.

Peristiwa kepopuleran para *sinden* atau *ronggeng* ini mengakibatkan, para penari ini memilih untuk keluar dari kelompok kesenian *wayang golek*, lalu mereka melakukan pertunjukan sendiri yang disebut dengan kesenian *kliningan*. Pada setiap pertunjukan *kliningan* ini para penari menari dengan sangat fulgar dan menerima setiap ajakan para lelaki yang mengajak untuk menari bersama secara

sukarela tanpa adanya penolakan. Tidak hanya menari para penari ini juga menyanyi sesuai permintaan para penonton. Kesenian ini sangat digemari oleh masyarakat khususnya para lelaki. Masa kejayaan *ronggeng* dimasa lalu mulai kembali. Akan tetapi kepopuleran tersebut mengakibatkan kesan *ronggeng* dan *sinden* semakin buruk dimata masyarakat.

Perkembangan kesenian *kliningan* ini yang pada kemudian hari menjadi cikal bakal terciptanya kesenian baru. Akhirnya pada tahun 1963 muncul suatu kesenian baru yang lebih memperburuk citra yang dimiliki seorang *ronggeng* yang semakin dipandang sebagai sosok tidak bermoral oleh masyarakat. Kesenian tersebut adalah kesenian *Kliningan Bajidoran*.

Kesenian ini berkembang didaerah pantai utara Jawa barat khususnya darha Karawang. Kesenian ini merupakan sebuah kesenian baru yang berakar dari kesenian sebelumnya seperti kesenian *ketuk tilu*, *kliningan* dan *tayub* sama halnya dengan kesenian terdahulunya, kesenian ini terdiri dari beberapa orang perempuan yang membagi tugas sebagai penyanyi dan penari. Kesenian ini hanya berfungsi sebagai penghibur atau penyemarak dalam acara upacara atau perta rakyat, pesta panen yang dilakukan oleh masyarakat. Sama halnya dengan kesenian terdahulunya bahwa unsur ritual dari kesenian ini telah hilang, mereka hanya mementingkan kesenangan pribadi para penonton dan para penarinya saja. Dalam setiap pertunjukannya, para penari *ronggeng* bersedia untuk melakukan segala cara mulai dari merayu dengan memaikan mata pada para penari hingga merayu dengan mengajak para penonton untuk menari dengan lebih bersemangat dan bergairah pada para penonton.

Adanya rayuan ini mengakibatkan para penonton atau yang disebut dengan bajidor dengan suka rela mengeluarkan uang mereka hingga habis hanya untuk menyawer para *ronggeng* demi kesenangan pribadi yang para bajidor dapatkan. peristiwa ini menyebabkan citra dan kesan yang dimiliki oleh para *ronggeng* semakin negatif dan semakin dianggap sebagai perempuan murahan oleh masyarakat.

Akan tetapi hal ini berbandng terbalik dengan apa yang dipikirkan oleh seorang seniman tari yang cukup populer yakni Gugum Gumbira. Gugum berpendapat bahwa gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para *ronggeng*

¹⁴ Endang Caturwati, *Perempuan Dan Ronggeng : Di Tatar Sunda Telaah Sejarah Budaya*, Bandung, Pusat Kajian LBPB. 2006.Hlm. 54.

merupakan gerak yang memiliki ciri khas tersendiri dan merupakan sebuah aset yang penting bagi daerah Jawa Barat.

Sehingga pada tahun 1965 Gugum Gumbira membawa dan memperkenalkan genre tarian baru yang disebut dengan tarian *Jaipongan*. Tarian *Jaipongan* ini merupakan tarian yang bersumber dari gerak tari yang ada pada kesenian *Ketuk Tilu*, *Kliningan Bajidoran* yang berkembang di daerah Karawang. Jadi bisa dikatakan bahwa tarian ini merupakan tarian yang berasal dari daerah Karawang, dan dibawa ke daerah Bandung. Gerakan yang ada pada tarian *Jaipongan* ini bersumber dari gerak dan pola dari tarian terdahulunya yang dilakukan oleh para *ronggeng* dalam kesenian *Ketuk Tilu*, *Doger*, *Tayub* dan *Kliningan Bajidoran* yang sempat menjadi primadona pada masanya.

Proses penciptaan dari tarian *Jaipongan* ini merupakan sebuah hasil inspirasi yang berasal dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para penari *ronggeng* yang lincah dan atraktif pada setiap pertunjukannya. Menurut Gugum, *Ronggeng* merupakan sebuah Intan yang selama ini dia cari, kemudian dia jadikan sebagai sumber inspirasi bagi seorang Gugum dalam menciptakan gerakan-gerakan baru. Menurut Gugum bahwa karya-karya seni tari yang diciptakan dari gerak tari *Pencak* dan *Ketuk Tilu*, merupakan suatu koreografi yang dapat ditarikan sebagai bentuk tari pertunjukkan.¹⁵ Kesenian ini hanya berperan sebagai sebuah kesenian pertunjukan, bahan banyaknya peminat dari kesenian ini dan untuk menghapus pikiran masyarakat akan kesan negatif pada kesenian ini, maka diadakan perlombaan untuk menarik minat para perempuan untuk menjadi seorang penari *Jaipongan* yang profesional.

Tarian *Jaipongan* dalam perjalanannya, mengalami pro dan kontra dalam lingkungan masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang merasa bahwa kesenian ini mengandung unsur-unsur gerakan yang dianggap erotis dan sensual meskipun pada busana yang dikenakan sudah tertutup. Akan tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang menyatakan bahwa kesenian ini merupakan sebuah ciri khas yang tidak bisa

dihilangkan dari kesenian tari yang ada ada di Jawa Barat mulai zaman dahulu, serta dapat menjadi sebuah ikon dari kesenian yang berkembang di daerah Jawa Barat.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tentang perkembangan kesenian *ronggeng* yang ada di daerah Jawa Barat. *Ronggeng* merupakan sebuah pekerjaan yang memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Sebagai seorang penari dalam upacara ritual, seorang *ronggeng* memiliki tugas untuk bisa menjadi perantara bagi masyarakat dalam mengucapkan syukur pada para leluhur khususnya kepada *Dewi Sri* atau dewi kesuburan. Tanggung jawab ini mengakibatkan untuk menjadi seorang *ronggeng*, perempuan haruslah seorang perempuan yang masih gadis atau masih perawan. Hal ini dikarenakan perempuan yang masih perawan adalah cerminan perempuan yang mulia dan terhormat.

Perkembangan kesenian *ronggeng* dalam menjalani kehidupan yang semakin berkembang dan semakin keras, mengakibatkan para *ronggeng* ini mencari cara untuk bisa bertahan hidup ditengah-tengah himpitan ekonomi yang mereka alami. Kenyataan ini mengakibatkan para *ronggeng* beralih menjadi para penari yang melakukan sebuah pertunjukan yang bersifat hiburan.

Perubahan peran juga terjadi bagi penari *ronggeng*, mengakibatkan kesan *ronggeng* dimata masyarakat juga berubah. Pandangan masyarakat juga menjadi penentu kelangsungan daripada kesenian *ronggeng* itu sendiri.

Dari perubahan yang ada dapat dikatakan bahwa peran *ronggeng* dalam kehidupannya memiliki tanggung jawab yang sangat kompleks, dimana mereka sebagai seorang penari ritual dan penari pertunjukan juga berperan sebagai seorang anak dan seorang ibu yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarga mereka.

Selain itu perkembangan yang terjadi pada *ronggeng* pada tahun 1940-1965 juga merupakan sebuah usaha untuk menjadikan kesenian *ronggeng* sebagai kesenian yang lebih baik dan memiliki kedudukan yang kembali terhormat seperti ketika menjadi seorang penari ritual.

Perubahan yang dilakukan meliputi perubahan pada istilah *ronggeng* menjadi *pasinden* atau *sinden*, juga perubahan pada

¹⁵ Endang caturwati, 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung; Sunan Ambu STSI Prees Bandung. Hlm. 137.

gerakan yang telah ada. Selain itu muncul beberapa kesenian baru dari gerakan yang dilakukan oleh para *ronggeng* seperti kesenian *kliningan*, *kliningan bajidoran* dan *jaipongan*. Hal ini menunjukkan bahwa *ronggeng* tidak hanya menjadi sebuah bencana bagi perkembangan kesenian yang telah ada, akan tetapi juga sebagai inspirasi dalam terciptanya kesenian-kesenian baru yang kini menjadi identitas daerah Jawa Barat.

Pada dasarnya perilaku *ronggeng* yang dianggap tak terhormat tidak dapat dipersalahkan. Hal itu dilakukan hanya untuk bisa memperjuangkan kehidupan mereka dan keluarga mereka. Tanpa menghiraukan pandangan masyarakat *ronggeng* merupakan sebuah kesenian yang nantinya menjadi ciri khas dari daerah Jawa Barat yang kemudian dikenal secara luas bahkan sampai ke mancanegara. Meskipun pada kenyataannya pada saat ini sudah semakin hilang.

2. Saran

Dari kesimpulan yang telah dituliskan, peneliti menuliskan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat dikemudian hari. Saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Kesenian *ronggeng* yang merupakan ciri khas Jawa Barat dapat dijadikan sebagai referensi untuk berinovasi dalam menciptakan kreasi-kreasi baru dalam berkesenian tidak hanya di daerah Jawa Barat tetapi juga dapat dilakukan di daerah Jawa Timur.
2. Meskipun kini *ronggeng* tidak lagi ada, namun peran dan kontribusi yang diberikan dalam perkembangan kesenian pertunjukan yang ada di Jawa Barat sudah sepatutnya mendapatkan penghargaan tanpa melihat citra negatif yang telah melekat pada diri seorang *ronggeng*.
3. Berdasarkan penelitian ini dimungkinkan para mahasiswa dan para pelajar dapat memunculkan ketertarikan untuk menyukai dan menghargai kesenian yang telah ada dan berkembang dilingkungan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Ahmad Tohari. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk : Catatan Buat Emak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk : Jantera Bianglala*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ayip Rosidi. 1984 “*Ciri-ciri Manusia dan kebudayaan Sunda*”, dalam Edi S.Ekadjati, ed. *Manusia Sunda dan Kebudayaanannya*. Jakarta:Giri Mukti Pasaka,
- _____. 2000. *Ensiklopedi Sunda: Alam, Budaya dan Manusia (Termasuk Betawi dan Cirebon)*. Jakarta: Pustaka Jaya ..
- Edi Sedyawati,. 1984. *Tari*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Endang Caturwati,2006. *Perempuan Dan Ronggeng : Di Tatar Sunda Telaah Sejarah Budaya*, Bandung, Pusat Kajian LBPB.
- _____. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung, Sunan Ambu Press-STSI Bandung.
- _____. 2009. *Pesona Perempuan Dalam Sastra & Seni Pertunjukan*, Bandung. Sunan Ambu Press-STSI Bandung.
- Fernando,M.R dan William J.O'Malley. *Petani dan Pembudidayaan Kopi di Karesidenan Cirebon, 1800-1900*.
- Holt, Claire ,2000. *Melajak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, Bandung, Artiline..
- Kusnaka Adimiharja. 1984. *Mata Pencaharian Hidup Masyarakat Sunda*, Jakarta, Giri Mukti Pustaka,
- Sumahatmaka, R.M.A. 1981. *Ringkasan centini; Suluk Tambanglaras*. Jakarta : Balai Pustaka.
-, .1977.*Sejarah Daerah Jawa Barat*. Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya , Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.